

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP  
JUMLAH PENDUDUK MISKIN  
DI KABUPATEN MUSI RAWAS**

**Subianto**

**Universitas Musi Rawas**

*Email : subi11unmura@gmail.com*

---

**Info Artikel :**

Diterima 28 Agustus 2018  
Direview 2 September 2018  
Disetujui 15 Oktober 2018

**ABSTRACT**

**Purpose** - *This study aims to analyze the influence between The Poor in Musi Rawas District with the Economic Growth and Human Development Indeks Musi Rawas. The Influence will be between the independent variables and the dependent variables is the influence either partially or simultaneously.*

**Design/methodology** - *The data used in this research is secondary data in the form of time series data from 2011 till 2015. The analytical tool used to determine the effect of independent variables to dependent variable is by using multiple regression analysis.*

**Findings** – *Based on Determination analyze independent variables were used as models in this study could explain the dependent variable and the remaining 64,8% is explained by other variables that are not included in this study. The regression test with significance values F under 0,05 is seen that overall the independent variable (Economic Growth and Human Development Indeks) provides a not significant influence on the dependent variable (The Poor). While partially based regression test revealed that Economic Growth that not significantly affect the poor and Human Development Indeks that negative affect to the poor, means the higher it is it will get the poor smaller.*

**Keywords :**

*Human development index  
Economic Growth*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Pantjar Simatupang dan Saktyanu K (2003), Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat

penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujudkan, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan, hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2001). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Peningkatan investasi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak

mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka.

Kemiskinan dikonseptualiskan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur dari sisi pengeluaran perkapita atau dengan

kata lain kemiskinan dipandang dari sisi ketidakmampuan ekonomi. Berdasarkan data BPS tahun 2015 Pemerintah sebaran penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada dibawah ini.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase Penduduk Miskin
1.	Ogan Kemering Ulu	46,0	13,22
2.	Ogan Komering Ilir	134,1	17,08
3.	Muara Enim	87,0	14,54
4.	Lahat	70.7	18,02
5.	Musi Rawas	58.0	15,13
6.	Musi Banyuasin	111.9	18,35
7.	Banyuasin	100.6	12,45
8.	OKU Selatan	40.6	11,58
9.	OKU Timur	72.8	11,24
10.	Ogan Ilir	59.0	14,43
11.	Empat Lawang	31.6	13,33
12.	PALI	26.8	14,88
13.	Musi Rawas Utara	35.9	19,73
14.	Kota Palembang	203.1	12,85
15.	Kota Prabumulih	21.4	12,12
16.	Kota Pagar Alam	12.9	9,64
17.	Kota Lubuklinggau	33.2	15,16
	<b>Sumatera Selatan</b>	<b>1,145.6</b>	<b>14,25</b>

Sumber : BPS, Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota Tahun 2015

Berikut ini dapat dilihat data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas dalam kurun waktu 5 (lima)

tahun yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah :

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Musi Rawas Tahun 2011-2015**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
1.	2011	98,0
2.	2012	96,2
3.	2013	98,8
4.	2014	97,0
5.	2015	58,0

Sumber : Musi Rawas Dalam Angka 2016

Indeks pembangunan manusia (IPM) sangat erat juga kaitannya dengan kemiskinan dimana IPM dapat menentukan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia, sebab kualitas pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor -faktor produksi mampu di maksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu berinovasi mengembangkan faktor - faktor produksi yang ada.

Selain daripada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk yang tinggi sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Apabila tingkat konsumsi meningkat maka pendapatan juga meningkat, ketika pendapatan masyarakat meningkat maka kesejahteraan pun meningkat yang artinya tingkat kemiskinan menurun.

**Tabel 3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Musi Rawas**

No.	Tahun	IPM
1.	2011	60,63
2.	2012	61,37
3.	2013	62,26
4.	2014	63,19
5.	2015	64,11

Sumber : Musi Rawas Dalam Angka 2016

Indikator lain yang lazim digunakan oleh suatu daerah untuk melihat kemajuan atau kemampuan daerahnya adalah dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan disuatu wilayah, dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing Provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Suparmoko (2007) menyatakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara konvensional yaitu PDB per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan Produk Domestik Broto (PDB) per kapita dari tahun ke tahun untuk tingkat nasional (Indonesia) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita untuk tingkat regional (Provinsi / Kabupaten).

**Tabel 4. Gambaran PDRB Kabupaten Musi Rawas, 2011 s/d. 2015**

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)	
	Dengan Migas	Tanpa Migas
2011	Rp 6,494,636.00	Rp 4,917,514.00
2012	Rp 10,898,477.80	Rp 7,803,031.50
2013	Rp 11,972,571.70	Rp 8,735,478.10
2014	Rp 13,376,330.40	Rp 9,670,542.70
2015	Rp 14,100,933.70	Rp 10,861,607.00

Sumber : Musi Rawas Dalam Angka 2016

## TINJAUAN PUSTAKA KEMISKINAN

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*). Kemiskinan relatif merupakan ukuran kesenjangan dalam distribusi pendapatan, biasanya terkait dengan ukuran dibawah tingkat rata-rata distribusi pendapatan nasional. (Todaro dan Smith 2006).

Pola kemiskinan ada empat menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, 1953 dalam Mudrajat Kuncoro, (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

### a) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

#### b) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, sehingga menimbulkan ketimpangan pada pendapatan

#### c) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap seseorang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

## 2. Indikator Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2015) menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Lebih jauh lagi, BPS menggunakan garis kemiskinan yang merupakan penjumlahan dari batas kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan

untuk melihat kemiskinan. Oleh karena itu penduduk memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dimasukkan ke dalam kelompok penduduk miskin.

    Todaro (2011)

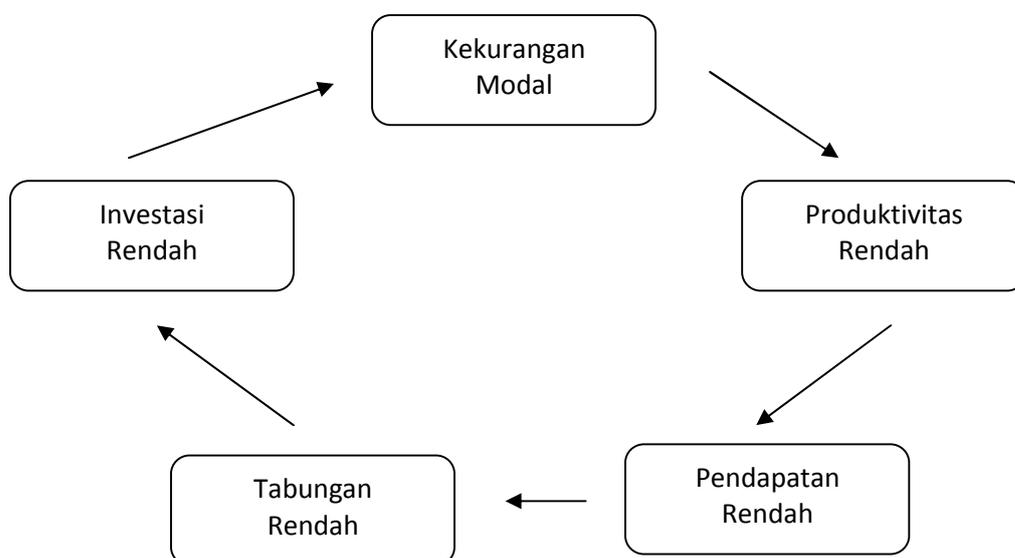
mengungkapkan adanya sejumlah kriteria yang disepakati secara luas oleh para ekonom dalam menentukan tepat atau tidaknya suatu ukuran kemiskinan, yaitu prinsip anonimitas, independensi penduduk, monotonitas, dan sensitivitas distribusional. Prinsip monotonitas berarti jika ada penambahan pendapatan kepada seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan, dengan semua pendapatan orang lain tetap, maka kemiskinan tidak mungkin lebih besar dari sebelumnya. Prinsip Distribusional menyatakan bahwa dengan semua hal lainnya sama, jika mentransfer pendapatan kepada orang miskin kepada orang yang lebih kaya maka perekonomian seharusnya dipandang menjadi lebih miskin.

## 3. Teori Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*viciouscircle of poverty*)

menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997:132). Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketertinggalan, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya

produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.



**Gambar 1. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*) oleh Nurkse**

*Sumber: Nurkse (1953) dalam Mudrajad Kuncoro, 2000*

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah

seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar,

sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1) Menurut Pendekatan Produksi Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu unit kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2) Menurut Pendekatan Pengeluaran PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen komponen tersebut meliputi : a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung. b) Konsumsi pemerintah. c) Pembentukan modal tetap domestik bruto. d) Perubahan stok. e) Ekspor *netto*.

3) Menurut Pendekatan pendapatan PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu :

- a) Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan
- b) Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga berlaku

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengukur kualitas (derajat perkembangan manusia) dari hasil pembangunan ekonomi. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Selain itu IPM juga menjadi parameter untuk melihat pengaruh kebijakan ekonomi suatu negara terhadap kualitas rakyatnya

dan tidak hanya digunakan sebagai tolak ukur pengelompokan suatu negara tetapi juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan pengelompokan Subnegara (daerah/ bagian).

Kedudukan dan peran IPM dalam pembangunan akan lebih terlihat jika dilengkapi dengan suatu data yang berisikan indikator yang relevan dengan IPM dan disusun sebagai suatu sistem data yang lengkap, sehingga diharapkan nilai IPM sebagai tolak ukur pembangunan dapat mencerminkan kondisi kemiskinan masyarakat yang sesungguhnya.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup, menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel Angka Harapan Hidup diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama

hidup sekaligus hidup sehat masyarakat

2. Indeks Pendidikan, mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama pendidikan. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (poporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan) dan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.
3. Indeks Standar Hidup Layak, untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli) digunakan indikator pendapatan riil perkapita

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian terapan. Penelitian terapan yaitu penelitian yang dibuat untuk mencari solusi atas suatu masalah tertentu. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah penelitian.

Adapun objeknya adalah kemiskinan di Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan jenis data deret berkala (*time series*) atau runtut waktu yaitu dari tahun 2011-2015, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Musi Rawas
- b. PDRB Kabupaten Musi Rawas
- c. Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Musi Rawas

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan dua variabel in dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sedangkan variabel dependennya adalah Jumlah Penduduk Miskin (PM).

Selanjutnya untuk menguji model yang terbentuk sebelum dilakukan uji regresi linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (*Ordinary Least Square*). Jika model yang terbentuk tidak memiliki masalah dalam uji asumsi klasik baru

selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda dan dilanjutkan dengan uji determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi menyeluruh dan hasil penelitian ini akan diuraikan setelah terlebih dahulu dilakukan analisis dan interpretasi data. Analisis dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS ver 20. Hasil perhitungan statistik disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memaparkan deskripsi data dengan menggunakan analisis inferensial untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian.

Pengujian untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM) Kabupaten Musi Rawas dilakukan dengan analisis regresi biasa. Dengan analisis regresi akan diketahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin (PM) dengan variabel independen : PDRB dan IPM.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Miskin, PDRB dan IPM  
Kabupaten Musi Rawas tahun 2011-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin</b> (dalam jutaan)	<b>PDRB</b> (dalam jutaan rupiah)	<b>IPM</b>
2011	98,0	6,494,636.00	60,63
2012	96,2	10,898,477.80	61,37
2013	98,8	11,972,571.70	62,26
2014	97,0	13,376,330.40	63,19
2015	58,0	14,100,933.70	64,11

Adapun spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PM = b_0 + b_1 \text{PDRB} + b_2 \text{IPM} + \mu$$

Dimana :

PM = Jumlah Penduduk Miskin

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$\mu$  = Kesalahan pengganggu

$b_0$  = Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien regresi

### **Jumlah Penduduk Miskin**

Berdasarkan data tahun 2011-2015 jumlah penduduk miskin Kabupaten Musi Rawas sangat fluktuatif, hal ini terlihat dari perkembangan jumlah penduduk miskin dari tahun ketahun yang selalu mengalami perubahan (peningkatan maupun penurunan) yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari tahun 2011 penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas berjumlah 98 juta dan turun menjadi 96,2 juta pada tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2013 terjadi peningkatan kembali secara signifikan menjadi 98,8 juta dan kembali turun menjadi 97 juta pada satu tahun berikutnya. Kemudian

pada tahun 2015 kembali turun dan tinggal berjumlah 58 juta yang artinya dalam kurun waktu hanya satu tahun jumlah penduduk miskin turun sebesar 39 juta atau turun 40,2%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama rentang waktu 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas telah mengalami penurunan sebesar 40 juta atau turun 40,8%. Dan penurunan terbesar terjadi pada rentang waktu 2014-2015.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Dilihat dari data tahun 2011 – 2015, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Musi Rawas berdasarkan harga berlaku dengan migas sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi Kabupaten Musi Rawas selalu mengalami peningkatan. Tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar Rp 4.403.841,8 atau meningkat 40,4%. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya tetap terjadi peningkatan namun tidak sebesar yang terjadi pada kurun waktu 2011-2012. Bahkan pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar Rp 724.603,3 dari tahun sebelumnya atau hanya bertambah sebesar 5,4%.

### **Indeks Pembangunan Manusia**

Untuk perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Musi Rawas sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 terlihat selalu terjadi peningkatan dengan tingkat peningkatan yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Pada tahun 2012 IPM Kabupaten Musi Rawas meningkat 0,74 atau 1,2% dari tahun 2011. Pada tahun-tahun selanjutnya terjadi peningkatan IPM yakni meningkat 1,4% pada tahun 2013 dan 1,5% pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan IPM sebesar 0,92 atau 1,5% dari 63,19 menjadi 64,11.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi ( $R_2$ ) atau goodness of fit bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien Determinasi ( $R_2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X)

(Gujarati, 2010). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut: Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabelvariabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.
2. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 <sup>a</sup>	.648	.296	.08470	2.391

a. Predictors: (Constant), Log\_IPM, Log\_PDRB

b. Dependent Variable: Log\_PM

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output Model Summary dari hasil analisis regresi. Berdasarkan output diperoleh angka  $R^2$  (R Square) sebesar 0,648 atau 64,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen PDRB dan IPM terhadap variabel dependen PM adalah sebesar 64,8%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (PDRB dan IPM) mampu menjelaskan 64,8% variasi variabel dependen (PM). Sedangkan

sisanya 35,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

### **Pembahasan Hasil**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan ada 2 (dua) variabel eksplanatori yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin (variabel dependent) yaitu : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penjelasan dari masing-masing

variabel tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada analisis regresi ini digunakan metode *backward*, dimana pada metode ini pada pengujian awalnya, semua variabel independen diikutsertakan dalam pengujian kemudian baru disingkirkan/*remove* satu persatu apabila tidak memenuhi nilai signifikansi t dibawah 0,05. Pada

tabel *output* yang dihasilkan akan diperlihatkan proses/tahapan saat variabel tersebut disingkirkan, setiap baris akan dilengkapi dengan angka yang menunjukkan tahapan/proses yang dilakukan. Pada pembahasan bab ini, hanya akan dibahas pada baris terakhir/proses terakhir pada setiap tabel, hal ini dimaksudkan karena pada setiap baris terakhir adalah hasil pengujian terakhir yang merupakan variabel yang memiliki nilai signifikansi t dibawah 0,05

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 <sup>a</sup>	.648	.296	.08470	2.391

a. Predictors: (Constant), Log\_IPM, Log\_PDRB

b. Dependent Variable: Log\_PM

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output Model Summary dari hasil analisis regresi. Berdasarkan output diperoleh angka  $R^2$  (R Square) sebesar 0,648 atau 64,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen PDRB dan IPM terhadap variabel dependen PM adalah sebesar 64,8%. Atau variasi

variabel independen yang digunakan dalam model (PDRB dan IPM) mampu menjelaskan 64,8% variasi variabel dependen (PM). Sedangkan sisanya 35,2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini.

## b. Estimasi Regresi Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.876	12.564		1.900	.198
	Log_PDRB	.569	.658	.759	.864	.479
	Log_IPM	-14.453	9.161	-1.385	-1.578	.255

a. Dependent Variable: Log\_PM

Dari table *coefficients* diatas terlihat persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = 23,876 + 0.569 X1 - 14,453 X2$$

Dimana :

Y : Jumlah Penduduk Miskin (PM)

X1 : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

X2 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

## c. Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	2	.013	1.842	.352 <sup>b</sup>
	Residual	.014	2	.007		
	Total	.041	4			

a. Dependent Variable: Log\_PM

b. Predictors: (Constant), Log\_IPM, Log\_PDRB

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$  , df 1 (3-1=2) dan df 2 (5-2-1=2) diperoleh F-tabel 19.000 dan berdasarkan hasil uji regresi pada tabel ANOVA diperoleh F-hitung 1.842. Dengan demikian

karena F-hitung < F-tabel maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

#### d. Uji Parsial (Uji t)

Pada uji statistik secara parsial dengan nilai t kritis (*critical value*) pada  $df = (n-k)$ , dimana n

adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen termasuk konstanta. Untuk menguji koefisien regresi parsial secara individu dari masing-masing variabel bebas akan diuji sebagai berikut:

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.876	12.564		1.900	.198
1 Log_PDRB	.569	.658	.759	.864	.479
Log_IPM	-14.453	9.161	-1.385	-1.578	.255

a. Dependent Variable: Log\_PM

#### 1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM) di Kabupaten Musi Rawas.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 = \beta_1 = 0$  : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM).

$H_1 = \beta_1 > 0$  : Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM).

Dari hasil regresi diperoleh nilai t-hitung untuk Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) sebesar 0,864 dan pada t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = n-k$  ( $df = 5-2$ ) adalah 3 diperoleh t-tabel 2,353 . Terlihat bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM) di Kabupaten Musi Rawas.

#### 2) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk

### Miskin (PM) di Kabupaten Musi Rawas.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0 = \beta_1 = 0$  : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM).

$H_1 = \beta_1 > 0$  : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM).

Dari hasil regresi diperoleh nilai t-hitung untuk Indeks Pembangunan Manusia sebesar -1,578 dan pada t-tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 95 % ( $\alpha = 5\%$ ),  $df = n-k$  ( $df = 5-2$ ) adalah 3 diperoleh t-tabel -2,353 . Terlihat bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (PM) di Kabupaten Musi Rawas.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji koefisien determinasi ( $R_2$ ) Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan software SPSS Ver.20 dengan metode Ordinary Least Square diperoleh nilai  $R_2$  sebesar 0.648. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Musi Rawas dapat dijelaskan oleh variabel PDRB dan IPM, sebesar 64,8 % sedangkan sisanya sebesar 35,2 % dijelaskan oleh faktor lain di luar model.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti bahwa semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterima oleh Kabupaten Musi Rawas maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Musi Rawas akan mengalami penurunan.
3. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan

IPM maka Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Musi Rawas akan mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai IPM mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia nya pun meningkat. Sumber daya manusia merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas, dan pelaksanaan pembangunan daerah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kualitas sumber daya manusia yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, dan akhirnya dapat menekan angka kemiskinan Kabupaten Musi Rawas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar N.2011. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Jakarta; Salemba Empat
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Katalog BPS : 1102001.1605, *Kabupaten Musi Rawas Dalam Angka 2016*.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Simatupang, Pantjar dan Dermoredjo K Saktyanu, 2003. *Produk Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan. Media Ekonomi, dan Keuangan Indonesia*. Hal 191-324, Vol. 51, No. 3.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sumitro Djojohadikusumo, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Suparmoko Irawan dan, 2001, *Ekonomika Pembangunan*,

*Edisi Kelima, Penerbit BPFE,  
Yogyakarta.*

Tim Badan Pusat Statistik, 2015.  
*Berita Resmi Statistik; Angka  
Kemiskinan Sumatera  
Selatan September 2015.*  
Sumatera Selatan: Badan  
Pusat Statistik.

Todaro, Michael P, dan Smith, 2004.  
*Pembangunan Ekonomi di  
Dunia Ketiga Edisi  
Kedelapan,* Jakarta;  
Erlangga.